

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam istilah psikologi merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan dalam diri individu dengan individu yang lain, meliputi fungsi atau kemampuan dalam dirinya secara fisik maupun secara mental sehingga perlu adanya tindakan khusus pula dalam merawat serta mengasuhnya (Kristiana & Widayanti, 2016). Desiningrum (2016) menyampaikan bahwa ABK dapat dikenali melalui ciri fisik dan tumbuh kembang yang berbeda dengan fase perkembangan anak pada umumnya, misalnya belum bisa mengucapkan kata ketika sudah memasuki usia tiga tahun, dan atau menunjukkan perilaku *echolulia* (membeo) pada anak autis.

Ilahi menjelaskan bahwa ABK sangat memerlukan pelayanan pendidikan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing sebab adanya hambatan proses belajar dan berkembang dalam diri anak (Pitaloka, Fakhiratunnisa, & Ningrum, 2022). Pendapat serupa disampaikan oleh Dermawan (2013) adanya pelayanan pendidikan khusus bagi ABK bertujuan agar mereka memperoleh dukungan, pengarahan, dan praktek langsung secara bertahap dari orang-orang di sekitarnya sesuai dengan karakteristik dan hambatan yang mereka miliki.

Handayani (2021) berasumsi bahwa *parenting* merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya bukan hanya dalam memenuhi kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan, pendidikan) tetapi juga kebutuhan

psikisnya meliputi kasih sayang, kepedulian, perhatian, dan juga kehangatan dalam keluarga. Keberhasilan dalam *parenting* tentunya tidak terlepas dari adanya kerjasama yang baik dan keterlibatan antara ayah dan ibu secara optimal. Mangunsong dan Wahyuni (2018) menyatakan adanya pembiasaan orangtua untuk sering terlibat dalam mendampingi aktivitas anak dapat meningkatkan ketrampilan ABK selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikenal dengan istilah *father involvement* yaitu kontribusi ayah dalam berbagai dimensi pengasuhan yang mencakup komponen afektif, kognitif, etis, serta komponen yang dapat diamati dan itu merupakan keterlibatan tidak langsung (Hawkins dkk., 2002). Parmanti dan Santi (2015) menerangkan bahwa selain perannya sebagai kepala keluarga, ayah juga memiliki kewajiban menyokong kebutuhan anak, memberikan afeksi, merawat, serta mendukung anak mencapai keberhasilan. Apabila keterlibatan yang dilakukan ayah dalam pengasuhan dirasa cocok, maka akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, memotivasi, dan mampu memfasilitasi anak untuk berkembang (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2011).

Pengasuhan paling ideal dalam sebuah keluarga ialah pengasuhan yang melibatkan kontribusi bersama antara ibu dan ayah. Ayah tidak dapat memisahkan diri dari tanggung jawab atas pengasuhan anak karena dirinya memiliki hak dan kewajiban menikmati peran menjadi orangtua dan mengurus anak (Andayani & Koentjoro, 2007). Namun pada realitanya masih banyak dijumpai ayah yang kurang berkontribusi dalam mengasuh anak, seperti yang disampaikan oleh Dowd (2000) dalam bukunya yang berjudul "*redefining fatherhood*" bahwa keterlibatan

ayah dalam pengasuhan cenderung kurang aktif dan signifikan, bahkan adanya kehadiran ayah secara fisik di dalam rumah belum tentu dimanfaatkan waktunya untuk beraktivitas dengan anaknya. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa aktivitas menghabiskan waktu bersama anak kurang memberi manfaat dari segi materi (ekonomi).

Berdasar hasil penelitian Soge dkk. (2016) menyatakan bahwa persepsi ibu yang menormalisasikan ayah tidak harus berpartisipasi dalam mengasuh anak menyebabkan minimnya kesadaran ayah berperan dalam pengasuhan. Di sisi lain penelitian mengenai pengasuhan ayah dengan ABK tuna daksa oleh Setyarini dkk. (2019) menjelaskan bahwa inisiatif ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak secara konsisten berdampak positif berupa peningkatan prestasi anak, kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, menumbuhkan rasa percaya diri, serta tanggung jawab pada diri anak.

Penganiayaan terhadap anak kandung oleh sepasang suami-istri (AZ dan D) terjadi di Tangerang pada akhir bulan Juni 2023. Dugaan motif yang melatarbelakangi aksi bejat kedua tersangka ini dikarenakan perasaan kesal terhadap anak yang mengalami *speech delay* atau keterlambatan kemampuan berbicara pada umumnya anak seusianya. Akibat perbuatannya AZ dan D ditetapkan sebagai tersangka dan dijerat pasal 80 UU Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak (Diahwahyuningtyas & Nugroho, 2023).

Kamila dan Mukhlis (dalam Septiani & Nasution, 2017) menyampaikan jika budaya patriarki masih terasa sangat kental di Indonesia dimana mayoritas penduduknya menganut kepercayaan bahwa peran laki-laki lebih banyak berada

pada lingkup umum, sedangkan perempuan pada lingkup yang lebih terbatas. Rendahnya frekuensi partisipasi ayah dalam pengasuhan berpotensi tinggi memunculkan fenomena *fatherless* yang dirasakan oleh anak dalam suatu keluarga. Anak yang kurang mendapat peran ayah dalam hidupnya berdampak kurang stabilnya pada kontrol diri, kematangan emosi, penyesuaian sosial, kenakalan remaja, kesejahteraan psikologis, kepuasan hidup, kepercayaan diri, serta harga diri anak (Fauzana, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subjek pertama berinisial (I), Kamis 09 Maret 2023 di rumahnya, diketahui bahwa subjek berusia 49 tahun yang merupakan salah satu karyawan di PT. KAI dan bertugas di Kota Pekalongan. Anaknya yang berinisial (R) sejak lahir sudah didiagnosis *down syndrom* oleh dokter. Subjek menyampaikan tuntutan pekerjaan yang mengharuskan dirinya berada di luar kota, menjadikan waktunya untuk keluarga sangat terbatas. Hal tersebut berdampak pada kurangnya figur ayah bagi anak akibat terbatasnya waktu yang dapat mereka habiskan bersama. Subjek mengatakan urusan mengasuh anak memang hampir sepenuhnya diserahkan kepada sang istri, mengingat saudara/keluarga besarnya kurang begitu peduli dengan kondisi anaknya. Subjek menuturkan karena hal tersebut ia sungkan meminta bantuan kepada mereka.

Wawancara dengan subjek kedua (J) dilakukan Jumat 21 Maret 2023 di SLB Kendal. Subjek berusia 41 tahun bekerja sebagai petani dan buruh bangunan. Anaknya berinisial (I) merupakan anak spesial kategori tuna grahita. Dalam kesehariannya, subjek mengaku jika dirinya termasuk sosok dengan karakter

cukup keras pada anaknya dan sulit menolerir kesalahan anak. Subjek bercerita, pernah suatu ketika dirinya lepas kendali karena geram dengan kondisi anaknya yang sudah tiga kali tidak naik kelas, akibatnya dia memarahi sang anak habis-habisan. Selepas kejadian tersebut hubungannya dengan sang anak menjadi renggang. Subjek menyampaikan jika hal tersebut menciptakan adanya jarak antara subjek dan anaknya, sedangkan di sisi lain anaknya tidak begitu dekat dengan ibunya. Subjek mengatkan jika istrinya kurang perhatian dan kurang peduli dalam mengupayakan perkembangan anaknya. Menurutnya hal tersebut cukup membuat dirinya kewalahan dalam menjalani perannya sebagai ayah.

Wawancara dengan subjek ketiga (S) dilakukan Senin 24 Maret 2023 di rumah subjek. Subjek berusia 43 tahun dengan kesehariannya bekerja sebagai tukang becak. Berdasarkan informasi darinya, anaknya didiagnosa autisme oleh dokter anak di salah satu rumah sakit di Semarang. Menurut keyakinannya, jalur alternatif berupa obat herbal dan penyembuhan melalui orang pintar (dukun/kyai) adalah cara yang paling tepat untuk mengupayakan kondisi anak agar lebih baik. Subjek mengatakan, bentuk kerjasama dirinya dengan pasangan dalam mengasuh anak cenderung tidak sejalan. Kebiasaan istri yang terlalu memanjakan anaknya, tidak pernah menegur anaknya saat menunjukkan perilaku tidak wajar (berteriak dan menggedor-gedor pintu rumah tetangga). Subjek menuturkan jika dirinya kurang senang dengan hal itu. Menurutnya hal itu hanya akan membuat anak tumbuh manja dan mudah mengabaikan saat dirinya ditegur.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah dukungan sosial terutama dari pasangan (Pleck, 2012).

Marni dan Yuniawati (2015) mendeskripsikan dukungan sosial sebagai wujud dukungan yang diberikan seseorang untuk memberi semangat dan menguatkan individu lain yang sedang mengalami masalah dengan cara memberi saran, nasihat, perhatian, kasih sayang, petunjuk, bisa juga berupa barang atau jasa. Santrok (dalam Handono & Bashori, 2013) mendefinisikan dukungan sosial ialah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi/dicintai yang menghargai, menghormati, dan mencakup suatu hubungan komunikasi dalam situasi yang saling bergantung. Menurut Sestiani dan Muhid (2021) dukungan sosial merupakan hubungan yang terjadi antar individu atau kelompok yang di dalamnya dijumpai proses memberi dan menerima dukungan secara verbal maupun non verbal.

Menurut data Biro Sensus AS 2023, sebanyak 17,8 juta anak hidup tanpa ayah kandung, tiri, atau angkat di rumah. Jumlah tersebut kurang lebih setara untuk memenuhi 2 kali wilayah Kota New York atau sekiranya 4 kali Los Angeles. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran seorang ayah memengaruhi anak-anak dalam banyak hal yang tidak diharapkan, sementara kehadiran seorang ayah memberikan perbedaan positif dalam kehidupan anak-anak dan ibu. Fenomena rendahnya kehadiran ayah pada kehidupan anak berisiko pada perilaku anak ke depannya, misalnya semakin meningkatnya angka putus sekolah anak, maraknya tindakan kriminal oleh anak usia remaja, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, hingga angka kehamilan remaja yang semakin tinggi.

Hasil survei penelitian KPAI mengenai kualitas pengasuhan anak tahun 2015 menunjukkan skor angka yang cukup rendah yaitu 3,8 dari pengukuran

interval 1 sampai dengan 5. Hasil survei tersebut selaras dengan salah satu fenomena pengasuhan yang ditemukan di lapangan yaitu kualitas dan kuantitas waktu ayah untuk berkomunikasi dengan anak terhitung rendah hanya 1 jam perhari (Setyawan, 2017). Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menimbulkan perasaan kesepian, rendahnya harga diri, bahkan menjurus kepada depresi (Wibiharto, Setiadi, & Widyaningsih, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Rismhandani (2018) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Istri Dengan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus” menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan. Penelitian lain terdahulu Castillo dan Sarver (2012) dengan judul “*Nonresident fathers’ social networks: The relationship between social support and father involvement*” hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dukungan dari jaringan sosial memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan ayah non-residen dengan istri dalam mengasuh anak mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena keterlibatan ayah melalui penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Father Involvement* pada Ayah ABK di SLB Swadaya Kendal”

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial dengan *father involvement* pada ayah ABK di SLB Swadaya Kendal.

### C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis bagi berbagai pihak. Adapun manfaat ini antara lain yaitu :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan berkaitan hubungan dukungan sosial dengan *father involvement* pada ayah dengan anak berkebutuhan khusus.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi kepada para orangtua mengenai hubungan dukungan sosial dengan *father involvement* pada ayah dengan anak berkebutuhan khusus.

##### b. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kerabat dan keluarga mengenai cara yang sebaiknya digunakan dalam membantu dan mendukung keterlibatan ayah dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

##### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti permasalahan pada bidang yang sama.